



## MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY* (DISEL): PENGEMBANGAN KARAKTER KEDISIPLINAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Elsya Sulvia Heryadi<sup>1</sup>, Iis Nurasih<sup>2</sup>, Arsyi Rizqia Amalia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

<sup>1</sup>[elsyasulviaheryadi31@gmail.com](mailto:elsyasulviaheryadi31@gmail.com), <sup>2</sup>[iisnurasih@ummi.ac.id](mailto:iisnurasih@ummi.ac.id), <sup>3</sup>[rizqiaarsyi@gmail.com](mailto:rizqiaarsyi@gmail.com)

### DISCOVERY LEARNING (DISEL) MODEL: DEVELOPMENT OF DISCIPLINE CHARACTER IN *MERDEKA BELAJAR* CURRICULUM

#### ARTICLE HISTORY

**Submitted:**

10 April 2022  
10<sup>th</sup> April 2022

**Accepted:**

02 Juni 2022  
02<sup>th</sup> June 2022

**Published:**

25 Juni 2022  
25<sup>th</sup> June 2022

#### ABSTRACT

**Abstract:** Character education is an encouragement referred to the students in order to become fully human with character in conscience, reason, body, taste and intention. The study described in this article is designed to improve the learning discipline of fifth-grade students by using the Discovery Learning (diesel) model. This research is a Classroom Action Research by using the Kemmis and McTaggart method which is conducted through two cycles, Cycle I and Cycle II. Participants in this study involved 29 students, 18 male and 11 female students. Data analysis used descriptive analysis and quantitative analysis. Data collection techniques used interviews, observations, and questionnaires. The results of the study indicated that the pre-cycle got an average value of 54, in the first cycle, it increased to 67, and in the second cycle, it increased to 84. Based on the results, there was a significant improvement from cycle I to cycle II of 17. It means that it could be classified as very good. In addition, it could be concluded that applying the Discovery Learning model could improve the learning discipline of elementary school students. It was recommended for schools that educators should increase creativity in providing teaching to students. It was not fixated on conventional teaching methods, but it should use varied and more innovative learning models such as the Discovery Learning model or other models. Hence, students could be more independent, creative, and disciplined.

**Keywords:** Discipline Learning, Discovery Learning Model, Elementary School

**Abstrak:** Pendidikan karakter merupakan sebuah dorongan yang ditunjukkan kepada peserta didik agar menjadi manusia sepenuhnya berkarakter dalam hati nurani, akal, raga, rasa dan karsa. Penelitian yang dipaparkan dalam artikel ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas V menggunakan model pembelajaran Discovery learning (diesel). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menggunakan metode Kemmis dan McTaggart yang dilakukan melalui II siklus, siklus I dan siklus II. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 29 peserta didik, 18 laki-laki dan 11 perempuan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan angket. Hasil penelitian menyatakan bahwa pra siklus memperoleh nilai rata-rata sebesar 54, pada siklus I meningkat sebesar 67, dan siklus II meningkat sebesar 84. Dari hasil tersebut secara signifikan ada kenaikan yang cukup berarti dari siklus I menuju siklus II sebesar 17, hal ini berarti dapat diklasifikasikan dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan sikap kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar. Disarankan untuk pihak sekolah agar pendidik harus lebih meningkatkan kreativitas dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Itu tidak terpaku pada cara mengajar yang konvensional tetapi harus menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan lebih berinovatif seperti model Discovery learning ataupun model lainnya. Sehingga peserta didik dapat lebih mandiri, kreatif, dan disiplin.

**Kata Kunci:** Kedisiplinan Belajar, Discovery Learning, Sekolah Dasar

#### CITATION

Heryadi, A. S., Nurasih, I., & Amalia, A. R. (2022). Model Pembelajaran *Discovery Learning* (Disel): Pengembangan Karakter Kedisiplinan Kurikulum Merdeka Belajar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (3), 778-789. Doi: <http://Dx.Doi.Org/10.33578/Jpfkip.V11i3.8967>.



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang terstruktur dalam menerbitkan suasana pembelajaran atau pelatihan. Dalam pendidikan diharapkan bisa memajukan kualitas dan efisiensi pengajaran hendak melintangi *defiance* atau tantangan sesuai dengan ketentuan transfigurasi kehidupan di era global, hingga dilangsungkannya penyempurnaan pengajaran secara integral, terstruktur, serta berkelanjutan (Rachmawati dkk, 2022). Di Indonesia pendidikan tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2003 mengenai pendidikan nasional, “menyatakan pendidikan ialah upaya sadar terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan kebatinan, pengendalian diri, karakter, kepandaian, integritas, serta kompetensi yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Utami, 2019). Untuk mencapai pendidikan tersebut diperlukan alat perantara yaitu kurikulum.

Kurikulum merupakan sebuah komponen primer pendidikan namun dengan seiringnya periode, kurikulum mengalami banyak persilihan yang mengakibatkan penyimpangan diberbagai pihak dan memicu proses pendidikan menjadi tersumbat yang menimbulkan antagonisme (Kurniawan & Noviana, 2017) Nadiem Makarim telah menemukan solusi untuk memperbaiki kurikulum sekolah agar lebih mencerminkan situasi pandemi saat ini yaitu Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan pada tahun 2019. Merdeka belajar merupakan kebebasan berfikir dan kebebasan berinovasi (Nasution, 2022). Kurikulum Merdeka belajar dijadikan sebagai salah satu etos membentuk peserta didik pulih dari dampak pascapandemi. Termasuk pendidikan karakter yang penting bagi peserta didik.

Pendidikan karakter telah menjadi bagian dari proses pendidikan sejak lama, dalam proses pembelajaran pendidik tidak hanya mengalihkan ilmu pengetahuannya melainkan seorang pendidik sanggup membentuk karakter peserta didik sesuai

kurikulum yang mengutamakan kepada pembentukan peserta didik (Ramdhani, 2014). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diupayakan lebih efektif guna menciptakan landasan nilai karakter yang dapat digunakan untuk membangun generasi penerus bangsa.

Menurut Gunawan (dalam Wati, 2020) pendidikan karakter yakni sebuah dorongan yang ditunjukkan terhadap peserta didik supaya membentuk insan sepenuhnya, berjiwa hati nurani, kedisiplinan peserta didik, akal, rasa dan karsa. Karena dunia pendidikan lebih terarah pada pengembangan karakter. Selaras Menurut (Nurasiah dkk, 2020) pendidikan karakter mempunyai pemahaman terhadap peserta didik mengenai perannya dalam masyarakat adalah positif dan memenuhi harapan yang ditetapkan oleh lingkungan. Pemerintah meluncurkan program pendidikan karakter karena mereka percaya bahwa ini adalah cara utama untuk membantu anak bangsa. Fenomena degradasi moral menjadi salah satu alasan mengapa dunia pendidikan harus menitikberatkan pada aspek moral dan karakter peserta didik. Salah satu hal utama yang perlu ditegakkan pada anak sejak dini adalah rasa atau karakter kedisiplinan. (Anisa & Jerusalem, 2019). Kedisiplinan menciptakan asifikasi besar bagi pembentukan perilaku terhadap peserta didik (Ningrum dkk, 2020). Sebagaimana pendapat Ningsih & Darmo (2019) kedisiplinan yaitu serangkaian perilaku yang menunjukkan sikap kepatuhan terhadap aturan yang telah diterapkan. artinya kedisiplinan ini berkaitan dengan pengendalian karakter seseorang dalam menyikapi aturan yang telah diberikan khususnya di sekolah dasar (Permatasari dkk, 2021). Dalam proses pembelajaran, kedisiplinan digunakan sebagai alat yang bersifat preventif dan terkendali tanpa memperlambat prosedur pembelajaran. Maka beragam peraturan ikut diberlakukan di sekolah-sekolah agar menegakkan tingkat kedisiplinan belajar peserta didik.

Menurut Akmaluddin & Haqiqi (2019) mengungkapkan “bahwa sikap kedisiplinan dalam belajar ialah sebuah kunci keberuntungan terhadap proses pembelajaran”. Bentuk perilaku kedisiplinan peserta didik adalah mengikuti



pembelajaran dengan seksama, menekuni materi pembelajaran, dan melaksanakan tugas atau pekerjaan yang telah disediakan guru. Melalui sikap disiplin belajar yang konstan dalam proses pengedukasian, diharapkan akan lebih optimum sehingga dapat mencapai aspirasi pembelajaran (Handayani & Subakti, 2021). Kedisiplinan belajar berasal dari ranah afektif, yang termasuk konstituen nilai moralitas, pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut Indrianti dkk (2018) terdapat beberapa indikator mengenai sikap kedisiplinan belajar antara lain, disiplin waktu ketika pembelajaran berlangsung, disiplin memanfaatkan fasilitas pembelajaran, disiplin mengumpulkan tugas dan disiplin mengerjakan soal evaluasi. Demikian, Peserta didik yang menguasai keterampilan kedisiplinan belajar tentu mudah mengikuti proses pembelajaran secara teratur. Maka sikap disiplin belajar ini akan memperkuat pendidikan kepribadian peserta didik dalam mempersiapkan masa depan negara.

Tujuan sikap kedisiplinan belajar menurut Maria J. Wantah (dalam Salam & Anggraini, 2018) yakni dengan membantu peserta didik untuk menganjurkan stabilitas atau menetapkan batasan dalam belajar mengajar. Peserta didik yang disiplin dalam belajar dapat mengontrol diri secara ketat untuk mengikuti setiap prosedur pembelajaran yang ditetapkan dengan teratur. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat indikasi ketidakdisiplinan dalam sikap peserta didik terhadap belajar, salah satunya yakni ketidakpatuhan terhadap aturan yang sudah ditetapkan selama pelatihan. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan sebelumnya ditemukan bahwa pasca pandemi guru kesulitan dalam mengendalikan sikap atau karakter siswa seperti pekerjaan rumah banyak dikerjakan oleh orangtua sehingga tidak adanya sikap kejujuran, terlambat dalam mengumpulkan tugas, kurangnya sikap tanggung jawab dalam belajar. Dari beberapa masalah tersebut salah satu permasalahannya adalah tentang sikap kedisiplinan belajar dimana peserta didik perlu mendapat perhatian dalam hal sikap kedisiplinan belajar.

Hal ini dapat penulis sampaikan ketika proses pembelajaran adanya pelanggaran yang disebabkan oleh peserta didik terkait mengenai sikap kedisiplinan belajar misalnya masih terdapat peserta didik tidak mematuhi kedisiplinan waktu seperti mengikuti pembelajaran sesuai jam dan jadwal pembelajaran yang ditetapkan, masih ada beberapa peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran sesuai aturan yang berlaku, tidak tertib pada saat mengikuti proses pembelajaran, tidak fokus menyimak materi yang disajikan oleh guru, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak mengerjakan soal evaluasi sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Permasalahan tersebut di atas tentang kurangnya sikap kedisiplinan belajar peserta didik tentunya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran bagi peserta didik.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan guru mengenai sikap kedisiplinan belajar peserta didik, pendidik telah berupaya secara maksimal dalam menjalankan kegiatan pengajaran dengan menekankan kepada peserta didik agar memiliki kepatuhan terhadap kedisiplinan belajar, namun pada kenyataannya saat melakukan pengamatan di sekolah dalam kegiatan proses pembelajaran hanya bersifat searah yang dimana pendidik sebagai penyedia dan pemberi informasi, namun peserta didik sekadar mentranskripkan penjelasan yang dipaparkan oleh pendidik yang demikian pengajar masih menetapkan program (*Teacher Centered*) atau pola mengajar secara *konvensional* (Oktaviani dkk, 2018). Yang berarti pendidik hanya mengajar pola pengajaran yang masih berorientasi pada pendidik dan peserta didik hanya sebagai akseptor informasi, pendidik kurang mendorong peserta didik bersikap mandiri, dan kurang merangsang peserta didik untuk berlatih dan mengembangkan daya pikirnya, bahkan pengajar tidak pernah menggunakan model pembelajaran yang inventif dalam mengajar dan tentu saja hal ini belum maksimal proses pembelajaran khususnya dalam pembentukan sikap kedisiplinan belajar peserta didik (Mujiati, 2017). Oleh karena itu penulis memandang perlu untuk meningkatkan sikap kedisiplinan belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih ekuivalen dibandingkan

dengan model pembelajaran yang lumrah sehingga peserta didik memiliki kedisiplinan belajar yang produktif. Maka, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kedisiplinan belajar peserta didik menggunakan model *Discovery learning*.

Untuk mengatasi pembahasan di atas maka guru dapat menentukan pola pembelajaran eksplisit dan terstruktur sehingga bisa meningkatkan kualitas pembelajaran. salah satu model pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk berantusias mencari pengalaman belajar dengan menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapinya yakni model pembelajaran *Discovery learning*. Dimana penerapan *Discovery learning* ternyata lebih eksplisit dalam meningkatkan sikap kedisiplinan belajar dalam peserta didik. maka dengan ini setiap anak dinilai mampu menemukan secara mandiri, bagaimana merespon pengetahuan baru serta mahir dalam menerapkan perubahan (Hanafiah & Suhana 2012).

Menurut Kusumawati & Sudarisman (dalam Ningsih dkk, 2019) Penerapan *Discovery learning* amat efektif diterapkan dalam pelajaran tematik terpadu, sebab model pembelajaran tersebut dapat menciptakan transfigurasi mode belajar berbasis aktivitas pada peserta didik serta mengarahkan peserta didik hendak belajar berkolaborasi secara indenpenden hingga pembelajaran pun akan menarik dengan cara menemukan sendiri fakta dan konsep pelajaran. Selaras menurut Hamdani (dalam Rini & Wasitohadi, 2020) Model pembelajaran *Discovery learning* lebih difokuskan kepada pengimplementasian pengalaman secara langsung dikegiatan belajar, model pembelajaran ini menitikberatkan terhadap kecakapan konstruksi atau pemahaman peserta didik, sehingga dapat mengekspresikan inspirasi mereka saat menyelesaikan proses pembelajaran. Dapat disimpulkan model *Discovery learning* yakni suatu jenis pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik aktif bertanya serta menarik ketetapan dari prinsip yang bersifat umum. Hal ini sependapat menurut Nurasih & Rachmawati (2022) bahwa otak manusia terbagi tiga yakni

otak besar, otak tengah serta otak kecil, masing-masing menyandang sebuah individualitas dalam mengatasi masalah. Teori ini bermaksud untuk mengembangkan siasat pembelajaran berbasis otak dengan berbagai ragam, termasuk analisis, evaluasi, penilaian dan pengambilan keputusan. Maka dari itu dalam proses pembelajaran ini mendorong peserta didik agar lebih maksimal.

Studi pendahuluan Wedekaningsih dkk (2019) membuktikan dengan penerapan model *Discovery learning* telah sukses meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Rumusan dari penelitian ini yakni bagaimana penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis. Hasil penelitian pada Siklus I meningkat menjadi 52% tuntas dan 48% tidak tuntas. Selajutnya tindakan pada siklus II meningkat menjadi 87% tuntas dan 13% peserta didik tidak tuntas. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan hasil observasi awal mengenai permasalahan yang ada maka kebaruan dari penelitian ini adalah menggunakan model *Discovery learning* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam Penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Wardani (2014) pengamatan ini diselenggarakan bagi pendidik di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan rancangan hendak membaguskan kapabilitas sebagai pendidik dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas. Sedangkan menurut Kusuma (dalam Prasetyo & Abduh, 2021) penelitian tindakan kelas ialah penelitian yang dilaksanakan seketika peserta didik diidentifikasi permasalahannya, kelak pendidik menentukan suatu tindakan untuk mengendalikannya. Maka disimpulkan tujuan penelitian tindakan kelas untuk mengalihkan perilaku pedagogik pendidik, karakter peserta didik di kelas, memperbaiki dan menyempurnakan implementasi pengajaran sehingga dapat meningkatkan layanan profesional pendidik dalam pengelolaan kelas. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 29

peserta didik antaranya 11 perempuan dan 18 laki-laki. Menurut Sulistyorini (dalam Sintiawati dkk, 2022) Partisipan yakni sebuah keikutsertaan atau kontribusi. Maka partisipan penelitian ini yaitu peserta didik dikelas V SD Negeri Kabupaten Sukabumi pada bulan febuari dan maret ajaran 2021/2022.

Menurut Kemmis & MC. Taggart (dalam Kunandar, 2012) Penelitian tindakan kelas dilalui melalui mode yang komplemenentari terbentuk menjadi empat tahapan. Terdiri dari II siklus dimana pada setiap siklus terdapat empat tahap yaitu sebagai berikut: (1) Tahap perencanaan yaitu berdiskusi bersama guru kelas dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang ditemukan pada observasi awal, merancang RPP dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery learning*, membuat lembar kerja peserta didik, menyusun instrument dan angket penelitian (2) Tahap tindakan yaitu pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai RPP yang telah disusun dan menerapkan model *Discovery learning* (3) Tahap Pengamatan yakni melakukan pengamatan sepanjang kegiatan pembelajaran menggunakan instrument observasi berbentuk angket yang telah disusun sesuai dengan indikator kedisiplinan belajar dan membagikan lembaran angket kepada peserta didik. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengamati kondisi kelas dan melacak aktivitas

peserta didik untuk melihat apakah ada perubahan cara belajar peserta didik dibandingkan periode sebelumnya. (4) Tahap Refleksi, yakni dilakukan pembaharuan serta mengevaluasi pembelajaran yang telah diselenggarakan, kemudian dilanjut berdiskusi mengenai keberhasilan karakter kedisiplinan belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery learning* pada pembelajaran tematik terpadu serta menentukan perbaikan bagi siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini salah satunya wawancara, observasi dan angket. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi kegiatan belajar mengajar (KBM) dan angket. Hasil penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dimulai dengan meninjau data apa yang dikumpulkan hingga titik ketika semua data dikumpulkan. Serta analisis data kuantitatif yang digunakan terhadap hasil belajar peserta didik. Adapun indikator ketercapaian pada penelitian tindakan kelas ini dapat tercapai atau meningkat pada sikap kedisiplinan belajar peserta didik mencapai >80. Data yang didapatkan dari hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif yang dikemukakan (Arikunto, 2012) dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum(\text{Skoryang diperoleh})}{\sum(\text{skortotal})} \times 100$$

**Tabel 1. Konversi Interval Penilaian**

No	Interval	Keterangan
1	80 – 100	Sangat Baik
2	69 - 79	Baik
3	56 - 68	Cukup
4	40 - 55	Kurang

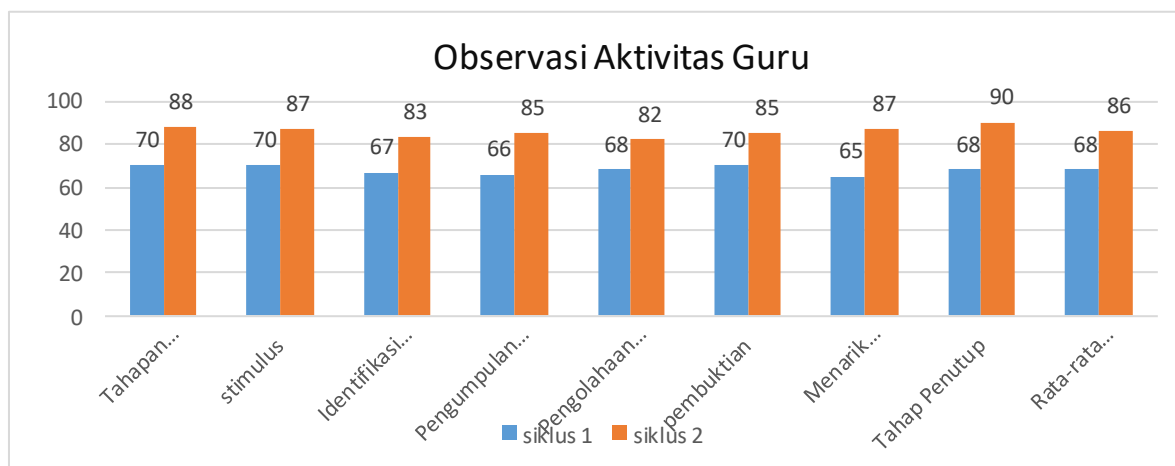
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dijelaskan secara terpisah sehingga terlihat persesuaian serta perbandingan antara hasil penelitian siklus I dan siklus II. Sementara hasil penelitian pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Discovery learning* yang dipaparkan melalui perencanaan tindakan,

pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Perencanaan dilakukan dengan penyusunan RPP pedoman bagi guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran dan lembar observasi yang didapatkan dari aktivitas guru dan peserta didik, serta angket sikap kedisiplinan belajar sebagai lembar penilaian. Hasil dari pengamatan observer

maka hasil penelitian dengan menggunakan instrumen observasi dari aktivitas guru dapat

disimak pada gambar 1.



**Gambar 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II**

Merujuk pada diagram 1 hasil observasi aktivitas guru pada kegiatan siklus I dilaksanakan sesuai dengan model *Discovery learning* yang dimulai pada tahap pembukaan memperoleh nilai 70 berkategori baik, Tahap stimulus memperoleh nilai 70 berkategori baik, Tahap Identifikasi masalah memperoleh nilai 67 berkategori cukup, Tahap Pengumpulan data memperoleh nilai 66 berkategori cukup, Tahap pengolahan data memperoleh nilai 68 berkategori cukup, Tahap pembuktian memperoleh nilai 70 berkategori baik, kemudian pada tahap menarik kesimpulan memperoleh nilai 65 berkategori cukup dan Tahap penutup memperoleh nilai 68 dikategorikan cukup. Maka demikian hasil observasi aktivitas guru pada kegiatan siklus I rata-rata belum memenuhi indikator ketercapaian sebab kurang dari 80. Oleh karena itu dilanjutkannya siklus II.

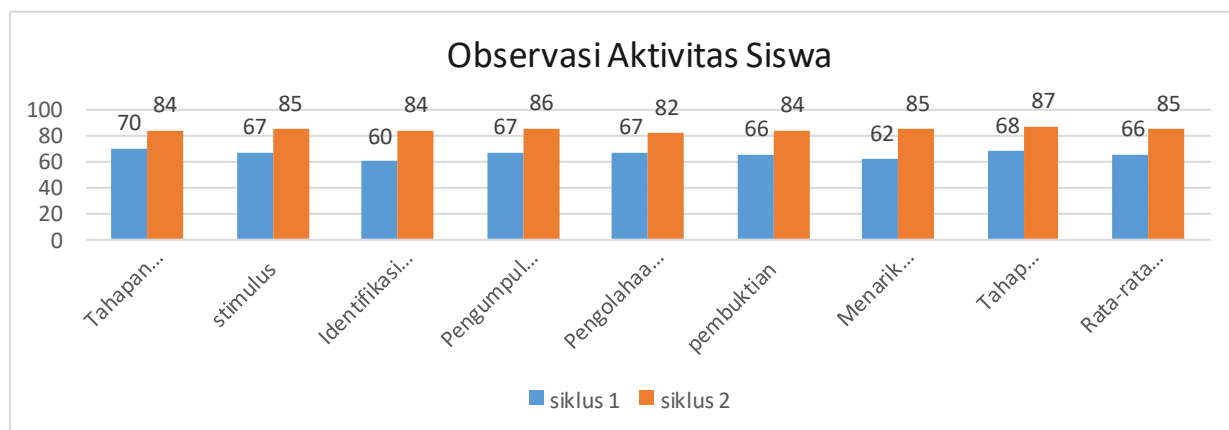
Pada siklus II tahap pembukaan telah meningkat dengan memperoleh nilai 88 dikategorikan sangat baik, Tahap Stimulus memperoleh nilai 87 berkategori sangat baik, Tahap Identifikasi masalah memperoleh nilai 83 berkategori sangat baik, Tahap pengumpulan data memperoleh nilai 85 berkategori sangat baik, Tahap pengolahan data memperoleh nilai 82 dikategorikan sangat baik, Tahap pembuktian memperoleh nilai 85 dengan kategori sangat baik,

sedangkan Tahap Menarik kesimpulan memperoleh nilai 87 berkategori sangat baik kemudian Tahap penutup memperoleh nilai 90 berkategori sangat baik. maka hasil observasi aktivitas guru pada siklus II rata-rata sudah ada peningkatan dan telah memenuhi indikator ketercapaian yang telah ditentukan.

Berlandaskan dari hasil observasi guru siklus I dan siklus II dapat disimpulkan rata-rata tingkat ketercapaian pada siklus I yaitu memperoleh nilai 66 berkategori cukup. Hasil ini belum mencapai ketuntasan belajar atau indikator ketercapaian sebesar 80 karena terdapat kekurangan pendidik saat mengajar dan keterbatasan waktu yang di tetapkan sekolah sehingga menjadi kurang efektif, maka perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II dan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II sudah meningkat dan dinyatakan berhasil mendapatkan nilai rata-rata tingkat ketercapaian sebesar 86, ini termasuk dalam kategori sangat baik dan sudah mencapai tingkat ketercapaian yang ditetapkan sebesar 80, sehingga dapat disimpulkan adanya kenaikan cukup signifikan dari siklus I ke siklus II sebesar 20. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan model *discovery leaning* berhasil meningkat.

Selanjutnya untuk menyimak hasil observasi aktivitas siswa dikelas V berdasarkan

indikator baik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II**

Merujuk pada gambar 2 hasil observasi aktivitas siswa pada kegiatan siklus I dilaksanakan sesuai dengan model *Discovery learning* yang dimulai pada tahap pembukaan memperoleh nilai 70 berkategori baik, Tahap stimulus memperoleh nilai 67 berkategori cukup, Tahap Identifikasi masalah memperoleh nilai 60 berkategori cukup, Tahap Pengumpulan data memperoleh nilai 67 berkategori cukup, Tahap pengolahan data memperoleh nilai 67 berkategori cukup, Tahap pembuktian memperoleh nilai 66 berkategori cukup, kemudian pada tahap menarik kesimpulan memperoleh nilai 62 berkategori cukup dan Tahap penutup memperoleh nilai 68 dikategorikan cukup. Maka demikian observasi aktivitas siswa pada kegiatan siklus I rata-rata belum memenuhi indikator ketercapaian sebab kurang dari 80. Oleh karena itu dilanjutkannya siklus II.

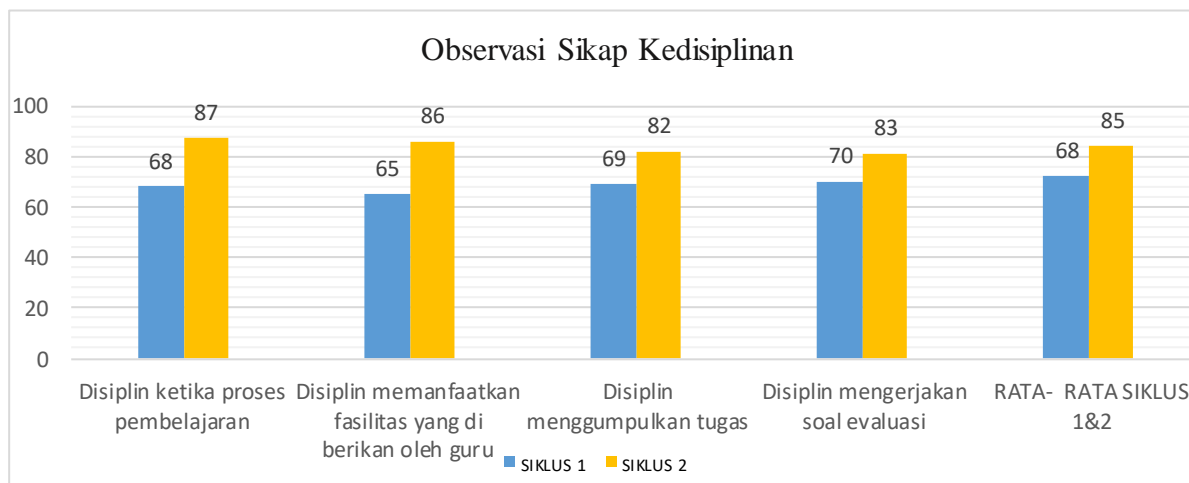
Pada siklus II tahap pembukaan telah meningkat dengan memperoleh nilai 84 dikategorikan sangat baik, Tahap Stimulus memperoleh nilai 85 berkategori sangat baik, Tahap Identifikasi masalah memperoleh nilai 84 berkategori sangat baik, Tahap pengumpulan data memperoleh nilai 86 berkategori sangat baik, Tahap pengolahan data memperoleh nilai 82 dikategorikan sangat baik, Tahap pembuktian memperoleh nilai 84 dengan kategori sangat baik,

sedangkan Tahap Menarik kesimpulan memperoleh nilai 85 berkategori sangat baik kemudian Tahap penutup memperoleh nilai 87 berkategori sangat baik. Maka hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II rata-rata sudah ada peningkatan dan telah memenuhi indikator ketercapaian.

Berlandaskan hasil observasi aktivitas siswa dengan penerapan model *Discovery learning* pada siklus I dan siklus II diperoleh nilai dengan rata-rata tingkat ketercapaian pada siklus I diperoleh nilai 66 yang termasuk dalam berkategori cukup, hasil ini belum mencapai ketuntasan belajar karena terdapat peserta didik yang kurang menyimak proses pembelajaran dan masih memerlukan bimbingan dari pendidik. Oleh karena itu perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II memperoleh nilai rata-rata ketercapaian sebesar 85, ini termasuk dalam berkategori sangat baik dan sudah mencapai ketuntasan belajar sebesar 80, hal ini karena peserta didik sudah mulai aktif dan serius saat proses pembelajaran serta belajar secara mandiri. sehingga dapat dibuktikan adanya kenaikan cukup signifikan dari siklus I ke siklus II sebesar 19. Maka bisa disimpulkan observasi aktivitas siswa proses kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dengan memakai model *Discovery learning* berhasil meningkat.

Selanjutnya untuk melihat hasil Observasi sikap kedisiplinan belajar kelas V berdasarkan

indikator baik pada siklus I dan siklus II dapat diamati pada gambar 3.



**Gambar 3. Hasil Observasi Sikap Kedisiplinan Belajar Siswa**

Merujuk pada gambar 3 hasil observasi sikap kedisiplinan belajar pada siklus I bagi indikator disiplin ketika proses pembelajaran mendapatkan nilai sebesar 68 berkategori cukup, indikator disiplin memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh guru mendapatkan nilai sebesar 65 berkategori cukup, kemudian indikator disiplin mengumpulkan tugas mendapatkan nilai sebesar 69 berkategori cukup serta indikator disiplin mengerjakan soal mendapatkan nilai sebesar 70 berkategori baik. Berdasarkan hasil sikap kedisiplinan belajar peserta didik secara keseluruhan mendapatkan nilai sebesar 68 berkategori cukup karena belum mencapai tingkat ketercapaian yang ditetapkan sebesar 80, oleh karena itu dari hasil refleksi perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

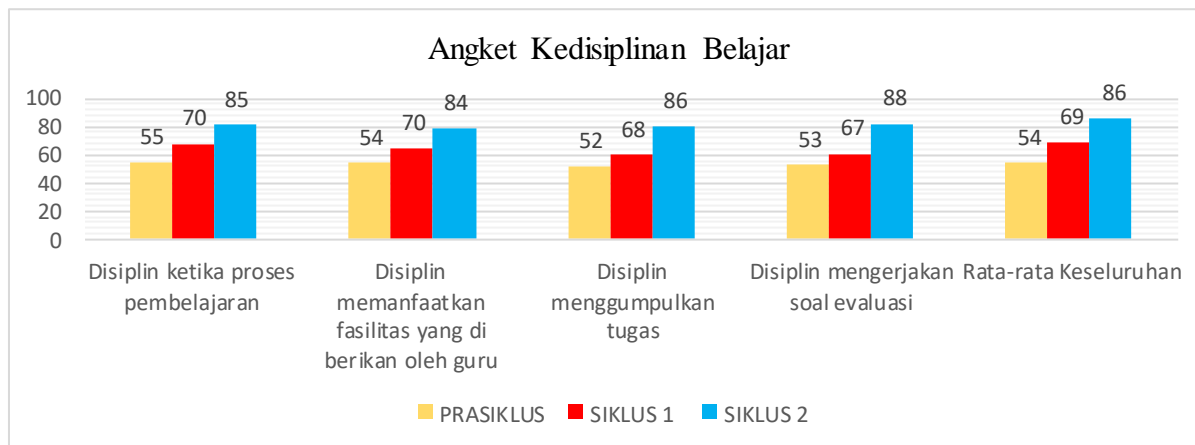
Di siklus II pada indikator disiplin ketika proses pembelajaran mendapatkan nilai sebesar 87 berkategori sangat baik, indikator disiplin memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh guru mendapatkan nilai sebesar 86 berkategori sangat baik, kemudian indikator disiplin untuk mengumpulkan tugas mendapatkan nilai sebesar 82 yang berkategori sangat baik dan indikator disiplin mengerjakan soal mendapatkan nilai

sebesar 83 berkategori sangat baik. maka hasil rata-rata keseluruhan pada siklus II mendapatkan nilai sebesar 85 berkategori sangat baik dan telah mencapai indikator ketercapaian.

Berlandaskan hasil tersebut disimpulkan hasil keseluruhan pada siklus I untuk sikap kedisiplinan belajar peserta didik mencapai nilai rata-rata sebesar 68 berkategori cukup serta belum mencapai indikator ketercapaian sebab kurang dari 80, sementara bagi siklus II telah mencapai nilai rata-rata sebesar 85 berkategori sangat baik, hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pada siklus II telah mencapai indikator ketercapaian. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan dari observasi sikap kedisiplinan peserta didik pada siklus I ke siklus II dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery learning* telah meningkat dengan kenaikan sebesar 17 .

Adapun hasil angket kedisiplinan belajar siswa dengan menggunakan indikator disiplin ketika proses pembelajaran, disiplin memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh guru, disiplin mengumpulkan tugas dan disiplin mengerjakan soal evaluasi (Indrianti dkk, 2018) dapat dijelaskan pada gambar 4.





**Gambar 4. Hasil pengamatan Angket Kedisiplinan Belajar**

Merujuk pada gambar 4 hasil angket kedisiplinan belajar peserta didik pada kegiatan Prasiklus sebelum menggunakan model *Discovery learning* menunjukkan bahwa peserta didik dalam Indikator Disiplin ketika proses pembelajaran memperoleh nilai 55, Indikator Disiplin memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh guru memperoleh nilai 54, Indikator Disiplin mengumpulkan tugas memperoleh nilai 52 dan Indikator Disiplin mengerjakan soal evaluasi memperoleh nilai 53. Hal ini dapat dikatakan bahwa hasil prasiklus termasuk kedalam kategori kurang dan dinyatakan belum berhasil. Maka dari itu, perlu dilakukan penerapan model pembelajaran yang lebih berinovatif maka dalam meningkatkan kedisiplinan belajar digunakanlah model *Discovery learning* dengan melalui 2 tahap.

Pada kegiatan siklus I untuk indikator disiplin ketika proses pembelajaran memperoleh nilai 70 berkategori baik, indikator disiplin memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh guru memperoleh 70 berkategori baik, indikator disiplin mengumpulkan tugas memperoleh 68 dengan kategori cukup dan indikator disiplin mengerjakan soal evaluasi memperoleh nilai 67 dengan kategori cukup. Maka demikian hasil angket kedisiplinan belajar pada kegiatan siklus I rata-rata belum memenuhi indikator ketercapaian sebab kurang dari 80. Oleh karena itu dilanjutkannya siklus II

Pada kegiatan siklus II untuk indikator disiplin ketika proses pembelajaran memperoleh nilai 85 berkategori Sangat baik, indikator disiplin memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh guru memperoleh 84 berkategori sangat baik, indikator disiplin mengumpulkan tugas memperoleh 86 dengan kategori sangat baik dan indikator disiplin mengerjakan soal evaluasi memperoleh nilai 88 berkategori sangat baik. Maka demikian hasil angket kedisiplinan belajar pada kegiatan siklus II rata-rata memenuhi indikator ketercapaian.

Berlandaskan hasil pengamatan angket kedisiplinan belajar siswa tersebut diatas disimpulkan bahwa nilai rata-rata secara keseluruhan pada tahap prasiklus memperoleh nilai 54 berkategori kurang dan dinyatakan belum berhasil. Maka dilakukan siklus I dengan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 69 termasuk berkategori baik, namun masih belum tuntas karena belum mencapai tingkat ketercapaian yang ditetapkan sebesar 80. Hal ini masih terdapat peserta didik yang belum menerapkan peraturan kedisiplinan yang diberikan, hingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yakni siklus II diperoleh nilai 86 berkategori sangat baik, hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model *Discovery learning* dapat meningkatkan sikap kedisiplinan belajar peserta didik. Maka hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan adanya kenaikan yang cukup signifikan dari siklus I ke

siklus II dengan kenaikan sebesar 17 dari angket kedisiplinan belajar peserta didik. Jadi penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery learning* dapat meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dikelas V.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan karakter kedisiplinan belajar pada peserta didik di kelas V Sekolah Dasar. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Resnani, 2019) yang menjelaskan bahwa dengan penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran Tematik kelas V CSDIT Generasi Rabbani kota Bengkulu dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan peningkatan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya dikarenakan penerapan model pembelajaran *discovery learning* ini telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah atau sintaknya. Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanifah & Wasitohadi (2017) *discovery learning* merupakan “rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri, berpikir analisis dan mencoba untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya”.

Pada penelitian (Prasetyo & Abduh, 2021) membuktikan hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran *Discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran tematik materi perkembangan teknologi kelas III Sekolah dasar. Selaras dengan yang dikemukakan oleh (Rahayu dkk, 2019) dengan penggunaan *Discovery learning* telah berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tematik di kelas V dengan mengikuti model sesuai sintaks sehingga peserta didik menjadi lebih aktif pada proses pembelajaran dikelas.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berlandaskan hasil penelitian yang telah diselenggarakan pada dua siklus dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian model

*Discovery learning* telah berhasil meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik pada muatan pembelajaran tematik terpadu dikelas V. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran tematik terpadu dengan mengaplikasikan model *Discovery learning* dalam peningkatan kedisiplinan belajar peserta didik dimulai dengan pra siklus kemudian ke siklus I dan ke siklus II. Hasil rata-rata ketercapaian sikap kedisiplinan siswa pada pra siklus hanya mencapai 54 dengan kategori “kurang”. Hasil ketercapaian sikap kedisiplinan siswa pada siklus I rata-rata tingkat ketercapaian sebesar 69 dengan kategori “baik”. Sementara pada siklus II rata-rata sikap kedisiplinan belajar siswa mendapatkan nilai 86 berada pada kategori “sangat baik”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian model *Discovery learning* dapat terbukti meningkatkan sikap kedisiplinan belajar pada proses pembelajaran di sekolah khususnya kelas V SD Negeri Kabupaten Sukabumi.

Berlandaskan hasil penelitian dan pembahasan diatas, merekomendasikan untuk perbaikan terhadap peningkatan sikap kedisiplinan belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah yaitu pendidik harus lebih meningkatkan kreativitas dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik, tidak terpaku pada cara mengajar yang konvensional (*Teacher Centered*) tetapi harus menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan lebih berinovatif seperti model *Discovery learning* ataupun model lainnya, sehingga peserta didik dapat lebih mandiri, memiliki daya kreatif, dan disiplin.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT dan kepala sekolah, guru-guru Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sukabumi yang telah banyak membantu memfasilitasi penelitian ini, mulai dari survey, pelaksanaan penelitian sampai hasil penelitian serta dosen pembimbing yang sudah memberikan pengarahan dan petunjuk. Mudah-mudahan penelitian yang disusun ini dapat berguna dan bermanfaat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akmaluddin, & Haqiqi, B. (2019). Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd ) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar (studi K kasus). *Jurnal of Education Science (JES)*, 5(2), 1–12. Retrieved from file:///C:/Users/7/Downloads/467-554-1-SM.pdf
- Anisa, R., & Jerusalem, M. A. (2019). Program Petugas Kedisiplinan Kelas Inovasi Penanaman Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(2), 77. <https://doi.org/10.30734/jpe.v6i2.319>
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta.
- Hanafiah, N. & S. . (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Handayani, Selvi , Eka & Subakti, H. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Journal Basicedu*, 5(1), 151–164.
- Hanifah, U. &, & Wasitohadi. (2017). Perbedaan Efektivitas Antara Penerapan Model Pembelajaran Discovery Dan Inquiry Ditinjau Dari Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(2), 92–104.
- Indrianti, R., Djaja, S., & Suyadi, B. (2018). Pengaruh Motivasi Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 69. <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.6449>
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (S. Rinaldy, Ed.). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan otang & Noviana Eddy. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2303–1514), 389–396.
- Mujiati. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Discovery Learning Pada Materi Konsep Keliling Dan Luas Bangun Datar Siswa Kelas V A SD Negeri 009 Pulau Kijang Kecamatan Reteh. *Journal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(September), 179–189.
- Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Info Artikel. *Journal Prakarsa Paedagogia*, 3(1).
- Ningsih, S. ., Miaz.Y, & Zikri.A. (2019). Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1065–1072.
- Nurasiah, Marini, Nafiah, R. (2020). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/971>
- Nurasiah, Rachmawati, S. & Y. (2022). Literatur Riview: Model Pembelajaran Brain Based Larning di Sekolah Dasar. *Jouranl Basicedu*, 6(3), 3991–4003.
- Oktaviani, W. Kristin, F & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD. *Journal Basicedu*, 2(2), 5–10.
- Permatasari, N. A., Setiawan, D., & Kironoratri, L. (2021). Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3758–3768.
- Prasetyo, D.K & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model discovery Learning Di Sekolah Dasar.



- Journal Basicedu*, 5(4), 1717–1724.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Journal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Rahayu, lin Puji & Hardini, A. . (2019). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Diklabio J. Pendidik Dan Pembelajaran Biol*, 3, 193–200.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Pendidikan Universitas Garut*, 1(08), 28–37.
- Resnani. (2019). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas Vc Sdit Generasi Rabbani Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 9–14. <https://doi.org/10.33369/pgsd.12.1.9-14>
- Rini & Wasitohadi. (2020). The Effect Of Problem Based Learning Model And Discovery Learning Toward Problem Solving Skills In Matematic Of Grade 5 Elementary. *Journal Primary Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(April), 250–257.
- Salam, M., & Anggraini, I. (2018). Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Di SDN 55/I Sridadi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 127–144. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6777>
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). *Jurnal basicedu*, 6(1), 902–915.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>
- Wardani, I. G. A. . (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wati Mistia. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Comprehensive Project Pada Siswa Kelas IV Sekolah Cerdas Pekanbaru. *Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9, 21–28.
- Wedekaningsih, koeswanti & G. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Journal Basicedu*, 3(1), 21–26.
- Yuliananingsih, Y., & Darmo, T. (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 57. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v17i1.1073>